

STRATEGI KOLABORATIF UNJ DAN BADAN BAHASA DALAM MENINGKATKAN LITERASI LINGUISTIK TERAPAN NASIONAL

Ahmad Zaki Munibi¹, Endry Boeriswati²

Universitas Negeri Jakarta

ahmad.zaki.munibi@mhs.unj.ac.id¹, endry.boeriswati@unj.ac.id²

Indonesia

Abstrak: Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan memperkuat peran linguistik terapan dalam menjawab tantangan kebahasaan kontemporer melalui penyelenggaraan Seminar Nasional Linguistik Terapan: Koleksi, Aplikasi, dan Kontribusi. Seminar dilaksanakan secara hybrid oleh Program Doktor Linguistik Terapan Universitas Negeri Jakarta bekerja sama dengan Badan Bahasa dan Perpustakaan Badan Bahasa. Menggunakan pendekatan partisipatif dan kolaboratif, kegiatan ini melibatkan ratusan peserta dari berbagai latar belakang akademik dan wilayah. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan literasi linguistik, terbentuknya pranata kolaboratif baru, munculnya pemimpin lokal, serta penguatan jejaring akademik kebahasaan. Temuan ini didukung oleh refleksi teoritis yang menunjukkan relevansi linguistik terapan sebagai instrumen transformasi sosial berbasis komunitas. Penerapan model seminar hybrid dan integrasi materi berbasis teknologi juga memperluas dampak kegiatan ke ranah digital. Kegiatan ini direkomendasikan sebagai model pengabdian berkelanjutan yang memadukan teori, praktik, dan perubahan sosial. Seminar ini tidak hanya memperluas diseminasi ilmu linguistik terapan, tetapi juga menciptakan ruang kolaboratif dan inklusif untuk pengembangan kebijakan dan praktik kebahasaan yang lebih adil dan kontekstual.

Kata kunci: linguistik terapan, pengabdian masyarakat, seminar hybrid, kolaborasi akademik, transformasi sosial

I. PENDAHULUAN

Linguistik terapan sebagai salah satu cabang ilmu bahasa telah berkembang pesat dalam merespons kompleksitas kebahasaan di berbagai ranah kehidupan manusia, termasuk pendidikan, media, kebijakan publik, dan komunikasi multikultural. Dalam konteks global yang semakin terdigitalisasi dan heterogen, bahasa tidak hanya dipahami sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium ideologis, sosial, dan kultural yang membentuk kesadaran kolektif (Bahadori 2020). Perubahan sosial yang cepat menuntut pendekatan linguistik yang tidak hanya teoretis tetapi juga aplikatif dan mampu menjawab tantangan zaman. Dalam beberapa dekade terakhir, fokus linguistik terapan meluas dari pengajaran bahasa ke isu-isu seperti perencanaan bahasa, revitalisasi bahasa daerah, ujaran kebencian di ruang digital, dan literasi kritis (Pennycook 2022).

Fenomena transformasi digital telah memengaruhi praktik kebahasaan di ruang publik, memunculkan permasalahan baru seperti misinformasi, ujaran kebencian, dan penurunan kualitas literasi digital masyarakat. Laporan UNESCO (2021) menyoroti pentingnya kompetensi literasi digital berbasis linguistik dalam menghadapi era post-truth (Parker and Smith 2022). Dalam konteks Indonesia, tantangan ini semakin relevan mengingat keragaman bahasa, budaya, serta kesenjangan literasi di berbagai daerah. Studi oleh Maarouf, Pröllochs, and Feuerriegel (2024) mengungkapkan bahwa rendahnya literasi kritis masyarakat turut memperparah

penyebaran ujaran kebencian di media sosial. Oleh karena itu, pemanfaatan linguistik terapan dalam mendukung edukasi literasi, penyusunan kebijakan bahasa, serta peningkatan keterampilan berpikir kritis menjadi semakin mendesak.

Masalah utama yang dihadapi saat ini adalah terbatasnya diseminasi pengetahuan linguistik terapan yang aplikatif kepada masyarakat luas, khususnya akademisi dan praktisi bahasa (Todd 2023). Sebagian besar kajian linguistik terapan masih terjebak dalam ruang akademik dan belum banyak menyentuh implementasi langsung di masyarakat. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan antara produksi pengetahuan dan penerapan praktis di lapangan, yang pada gilirannya menghambat upaya peningkatan kesadaran kebahasaan yang kritis dan konstruktif. Permasalahan lain yang mengemuka adalah kurangnya forum kolaboratif lintas institusi dan lintas disiplin yang dapat menjembatani pertemuan antara akademisi, praktisi, dan pemangku kebijakan dalam konteks linguistik terapan.

Secara umum, solusi terhadap permasalahan tersebut dapat dilakukan melalui pembentukan ruang-ruang diskusi ilmiah dan kolaboratif yang mengedepankan pendekatan interdisipliner dan inklusif. Seminar ilmiah berskala nasional dapat menjadi salah satu strategi efektif untuk menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik, serta antara akademisi dan praktisi. Forum semacam ini memungkinkan pertukaran gagasan, pemetaan tantangan, dan penyusunan langkah-langkah strategis berbasis penelitian linguistik yang mutakhir. Dalam konteks tersebut, kolaborasi antarlembaga pendidikan tinggi, lembaga kebahasaan, dan masyarakat menjadi sangat krusial (Gupta and Sharma 2024).

Beberapa studi sebelumnya menunjukkan efektivitas kegiatan ilmiah dalam memperkuat pemahaman praktis dan implementatif linguistik terapan. Misalnya, penelitian oleh Mariotti (2024) menekankan bahwa seminar berbasis masalah (problem-based seminar) dapat meningkatkan kapasitas peserta dalam memahami aplikasi linguistik dalam konteks sosial tertentu. Selain itu, Firmante (2024) menyoroti bahwa pendekatan *hybrid* dalam pelaksanaan kegiatan akademik mampu memperluas akses dan partisipasi lintas wilayah, khususnya pascapandemi COVID-19. Model *hybrid* ini tidak hanya menjawab tantangan keterbatasan geografis, tetapi juga memungkinkan inklusivitas peserta dari berbagai latar belakang.

Dalam konteks pengabdian masyarakat ini, Program Studi Doktor Linguistik Terapan Universitas Negeri Jakarta (UNJ) bekerja sama dengan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbudristek, serta Perpustakaan Badan Bahasa, menyelenggarakan *Seminar Nasional Linguistik Terapan: Koleksi, Aplikasi, dan Kontribusi*. Kegiatan ini dirancang sebagai forum ilmiah dan pengabdian masyarakat berbasis *hybrid* (tatap muka dan daring), yang bertujuan memperluas akses diseminasi pengetahuan linguistik terapan,

meningkatkan literasi kebahasaan, serta memperkuat jejaring akademik dan kelembagaan. Seminar ini menyasar dosen, mahasiswa pascasarjana, peneliti, widyabahasawan, guru, dan pemerhati kebahasaan dari seluruh Indonesia.

Berdasarkan observasi internal, subjek pengabdian ini yakni komunitas akademisi linguistik dan praktisi bahasa menghadapi tantangan dalam memperoleh pembaruan pengetahuan linguistik terapan yang kontekstual, terutama terkait dengan isu kebahasaan digital, multibahasa, dan penguatan kebijakan bahasa. Data partisipasi menunjukkan bahwa lebih dari 300 peserta terlibat dalam kegiatan ini, yang terdiri dari lebih dari 40 institusi berbeda. Fakta ini menunjukkan tingginya kebutuhan dan antusiasme terhadap forum semacam ini sebagai wahana pengembangan kapasitas linguistik terapan. Selain itu, kehadiran peserta dari berbagai provinsi memperlihatkan bahwa tantangan kebahasaan tidak hanya bersifat lokal, tetapi juga nasional.

Literatur terkait menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas komunitas akademik melalui pelatihan, seminar, dan publikasi ilmiah merupakan strategi efektif untuk menciptakan perubahan sosial dalam jangka panjang (Simanjuntak 2024). Kegiatan seminar ini juga mencerminkan pergeseran paradigma pengabdian masyarakat dari model "charity" menjadi model "capacity-building", yaitu memberdayakan komunitas sasaran agar lebih mandiri dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan mereka (Amalta, Apriansya, and Mayarni 2023). Dengan memanfaatkan teknologi digital dan pendekatan kolaboratif, seminar ini diharapkan mampu menciptakan dampak berkelanjutan, tidak hanya dalam ruang akademik, tetapi juga dalam pembentukan opini publik dan kebijakan kebahasaan.

Dalam seminar ini, berbagai materi disampaikan oleh pakar di bidang linguistik terapan dan kebijakan bahasa, seperti Dr. Ganjar Harinansyah dari Badan Bahasa yang membahas kebijakan bahasa nasional terkini, serta Dr. Saifur Rohman yang mengupas penerapan analisis wacana kritis dalam pendidikan multibahasa. Di sisi lain, sesi paralel memperlihatkan keberagaman topik yang relevan, termasuk isu ujaran kebencian, penulisan berbasis etika digital, hingga pemanfaatan teknologi deep learning dalam pembelajaran bahasa. Salah satu topik yang menarik perhatian adalah presentasi berjudul "*Mencegah Ujaran Kebencian dan Pencemaran Nama Baik dalam Penulisan Cerita Humor Berbasis Deep Learning*" yang menyoroti integrasi linguistik terapan dan kecerdasan buatan dalam pembelajaran berbasis etika.

Kegiatan ini juga menjadi momentum penting untuk membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya peran linguistik terapan dalam membentuk masyarakat yang lebih literat, adil, dan inklusif. Di tengah dominasi algoritma dalam penyebaran informasi, pendekatan linguistik menjadi alat penting dalam memfilter konten, membangun empati bahasa, serta memperkuat kohesi sosial (Nuryati Nani 2024; Balume 2024). Seminar ini dengan demikian bertindak tidak hanya sebagai forum akademik, tetapi juga sebagai ruang advokasi kebahasaan.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat melalui seminar nasional linguistik terapan ini bertujuan untuk memperluas diseminasi keilmuan, membangun kesadaran kebahasaan kritis, serta mendorong terbentuknya jejaring kolaboratif antara akademisi dan lembaga kebahasaan. Kebaruan dari kegiatan ini terletak pada model pelaksanaan *hybrid*, keterlibatan lintas institusi, serta fokus pada isu-isu linguistik kontemporer yang aplikatif. Dengan pendekatan ini, pengabdian masyarakat

tidak hanya berperan dalam pemberdayaan intelektual, tetapi juga berkontribusi nyata dalam perubahan sosial menuju masyarakat yang lebih literat secara bahasa dan digital.

II. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang melalui pendekatan partisipatoris kolaboratif (Hinton 2018), di mana pengorganisasian komunitas dilakukan dengan melibatkan berbagai elemen pemangku kepentingan dalam bidang kebahasaan, khususnya komunitas akademik linguistik terapan. Pendekatan ini dilandasi oleh prinsip pemberdayaan dan penguatan kapasitas, sesuai dengan paradigma pengabdian masyarakat berbasis transformasi sosial dan edukasi partisipatif.

Subjek pengabdian dalam kegiatan ini adalah komunitas akademisi, praktisi bahasa, mahasiswa pascasarjana, guru bahasa, widyabahasawan, serta pemerhati linguistik dari berbagai wilayah di Indonesia. Kegiatan ini secara khusus menyasar kelompok profesional yang selama ini menjadi pengguna maupun pengembang ilmu linguistik terapan, tetapi sering kali tidak memiliki akses yang luas terhadap forum diseminasi keilmuan yang bersifat aplikatif dan lintas sektoral.

Tempat dan lokasi pengabdian dipusatkan di Perpustakaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Jakarta. Namun, karena sifat kegiatan adalah *hybrid*, maka jangkauan geografisnya meluas secara daring (online) ke seluruh wilayah Indonesia melalui platform Zoom dan kanal YouTube. Pemilihan lokasi ini bukan hanya strategis secara geografis, tetapi juga simbolik dalam menggambarkan sinergi antara lembaga akademik (UNJ) dan institusi pemerintah (Badan Bahasa).

Dalam tahap perencanaan dan pengorganisasian komunitas, subjek pengabdian dilibatkan sejak awal melalui penyebaran informasi, survei minat dan kebutuhan akademik, serta pelibatan langsung dalam kepanitiaan. Kegiatan ini diawali dengan koordinasi antara pihak Program Studi Doktor Linguistik Terapan UNJ dengan Badan Bahasa dan Perpustakaan Badan Bahasa. Selanjutnya, tim pengabdian membentuk struktur organisasi kerja dan membagi tanggung jawab, termasuk dalam menghubungi narasumber, mengelola pendaftaran peserta, merancang sesi seminar, serta mengembangkan platform digital untuk publikasi dan diseminasi materi.

Strategi utama yang digunakan adalah pendekatan *Community-Based Participatory Education (CBPE)*, di mana anggota komunitas dilibatkan dalam setiap proses pengambilan keputusan, termasuk penentuan tema, penyusunan jadwal, seleksi materi paralel, dan penyebaran informasi ke institusi asal masing-masing. Model ini terbukti efektif dalam meningkatkan rasa kepemilikan, partisipasi aktif, serta keberlanjutan dampak kegiatan.

Untuk mencapai tujuan kegiatan, digunakan metode penguatan kapasitas komunitas melalui forum ilmiah interaktif, yang dirancang dalam bentuk seminar nasional. Seminar ini dibagi menjadi dua format, yaitu sesi pleno dan sesi paralel. Sesi pleno menghadirkan narasumber utama yang membahas isu-isu strategis linguistik terapan dalam konteks kebijakan dan pendidikan. Sementara sesi paralel diisi oleh pemakalah dari peserta seminar yang telah melalui proses seleksi berdasarkan abstrak yang diajukan.

Secara garis besar, tahapan kegiatan pengabdian dirancang dalam enam tahap sebagai berikut:

1. Identifikasi dan pemetaan kebutuhan komunitas

akademik melalui diskusi awal dan survei minat tema.

2. Koordinasi antara mitra pengabdian (UNJ, Badan Bahasa, dan Perpustakaan Badan Bahasa).
3. Penyusunan rencana kegiatan, termasuk penjadwalan, penentuan narasumber, dan pengembangan sistem pendaftaran daring.
4. Pelaksanaan seminar nasional secara *hybrid*, mencakup sesi pleno dan paralel.
5. Evaluasi kegiatan melalui umpan balik peserta serta publikasi hasil kegiatan di media sosial dan pemberitaan daring.
6. Tindak lanjut pascakegiatan, berupa publikasi materi, sertifikat, serta rencana pengembangan kegiatan serupa ke depan.

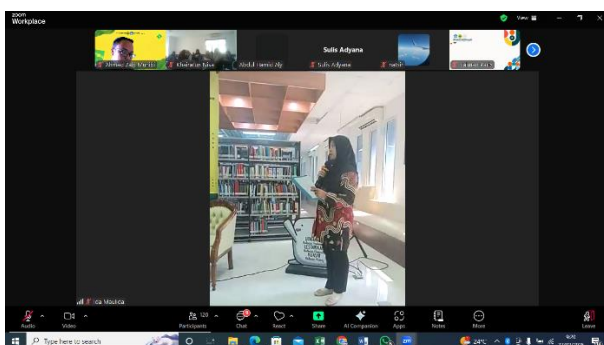
Diagram berikut menggambarkan alur metodologis kegiatan:



Gambar 1. Alur Metodologis Kegiatan Pengabdian Masyarakat

III. HASIL DAN DISKUSI

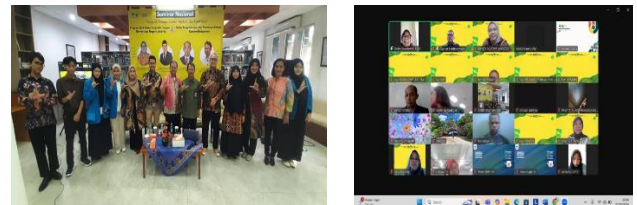
Kegiatan pengabdian masyarakat melalui penyelenggaraan *Seminar Nasional Linguistik Terapan: Koleksi, Aplikasi, dan Kontribusi* menunjukkan capaian yang substansial dalam aspek edukatif, kolaboratif, dan transformasional. Bentuk kegiatan yang dirancang secara *hybrid* menggabungkan tatap muka langsung dan partisipasi daring menjadi strategi adaptif yang menjawab tantangan geografis dan digital pascapandemi, sekaligus meningkatkan akses bagi komunitas akademik linguistik dari berbagai wilayah Indonesia.



Gambar 2. Pembukaan Acara Seminar Nasional Linguistik Terapan

Kegiatan ini merupakan bentuk nyata dari kolaborasi antara Program Studi Doktor Linguistik Terapan, Sekolah Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta, dan Perpustakaan Badan Bahasa, Jakarta, dengan dukungan dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbudristek sebagai mitra strategis. Ketiganya bersinergi dalam upaya memperkuat peran linguistik terapan sebagai ilmu yang aplikatif dan responsif terhadap dinamika kebahasaan di masyarakat. Seminar ini diikuti oleh ratusan peserta dari

berbagai latar belakang, seperti dosen, mahasiswa pascasarjana, widyabahasawan, peneliti bahasa, guru, hingga pemerhati kebijakan bahasa. Tingginya partisipasi mencerminkan urgensi dan minat yang besar terhadap pengembangan linguistik terapan yang kontekstual. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Kamis, 27 Februari 2025, mulai pukul 09.00 WIB hingga selesai, bertempat di Perpustakaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Jakarta, dengan format *hybrid*, yaitu luring dan daring melalui Zoom Meeting serta YouTube Live.



Gambar 3. Dokumentasi Peserta Luring dan Daring

Seminar dibuka secara resmi oleh Ketua Pelaksana, Erfi Firmansyah, S.Pd., M.A., yang menekankan pentingnya kolaborasi antara institusi pendidikan dan lembaga kebahasaan dalam memperkuat posisi linguistik terapan di era digital. Dalam sambutannya, disampaikan pula bahwa pendekatan linguistik ke depan harus kontekstual, aplikatif, dan mampu menjawab tantangan sosial serta teknologi secara simultan.

Acara dilanjutkan dengan sambutan dari Prof. Dr. Endry Boeriswati, M.Pd., Koordinator Program Studi S3 Linguistik Terapan UNJ, yang menyoroti pentingnya penguatan kontribusi linguistik terapan dalam pendidikan nasional. Beliau juga menyampaikan bahwa kegiatan ini tidak hanya berdampak pada pengembangan keilmuan, tetapi juga dalam proses perumusan kebijakan bahasa yang inklusif dan berbasis data.



Gambar 4. Sambutan oleh Prof. Dr. Endry Boeriswati, M.Pd

Sesi pleno menghadirkan pembicara utama dari berbagai bidang, yaitu:

1. Dr. Ganjar Harinansyah, M.Hum. – Sekretaris Badan Bahasa. *Topik: Kebijakan Bahasa Terkini dan Peran Strategis Linguistik Terapan*
2. Dr. Saifur Rohman, M.Hum. – Dosen Linguistik Terapan UNJ. *Topik: Aplikasi Linguistik Terapan dalam Analisis Wacana Kritis dan Pendidikan Multibahasa*
3. Dr. Maryanto, M.Hum. – Widyabahasawan Ahli Madya, Badan Bahasa. *Topik: Pemanfaatan Linguistik Terapan dalam Tugas-Tugas Pemerintahan Kebahasaan*



Gambar 5. Panel Pleno Bersama Narasumber Nasional

Selain sesi pleno, kegiatan ini menghadirkan sesi paralel yang diikuti oleh pemakalah dari berbagai institusi dan disiplin keilmuan. Materi yang disampaikan dalam sesi ini mencerminkan kekayaan pendekatan linguistik terapan terhadap isu-isu kontemporer. Di antaranya:

1. Erfi Firmansyah, S.Pd., M.A. dengan judul *“Mencegah Ujaran Kebencian dan Pencemaran Nama Baik dalam Pembelajaran Penulisan Cerita Humor Berbasis Deep Learning”*, yang menekankan pendekatan etis dan kecerdasan buatan dalam pembelajaran bahasa.
2. Yules Orlando Sianipar, S.S., M.Hum. dengan judul *“Bahasa dan Berbahasa”*, yang menyoroti fungsi bahasa sebagai alat berpikir dan interaksi sosial dalam berbagai ranah komunikasi modern.



Gambar 6. Sesi Paralel: Pemaparan dari Yules Orlando Sianipar dan Erfi Firmansyah

Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai ajang diseminasi ilmiah, tetapi juga sebagai forum jejaring kolaboratif. Peserta menyampaikan komitmen untuk melanjutkan kerja sama dalam bentuk kelompok kajian lintas universitas. Jejaring ini menjadi bentuk pranata baru yang dihasilkan dari kegiatan, sebagai ruang bertemunya para akademisi, pendidik, dan pengambil kebijakan untuk membentuk komunitas ilmiah yang berkelanjutan. Dampak kegiatan semakin kuat dengan publikasi dokumentasi di media daring nasional seperti *JurnalPost.com* dan *Tomei.id*, serta kanal YouTube resmi kegiatan. Kehadiran seminar di ruang publik digital memperluas jangkauan dan memperkuat pengakuan terhadap pentingnya linguistik terapan dalam masyarakat luas.

Sebagai penutup, seminar ini membuktikan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat berbasis ilmu linguistik dapat menjadi instrumen transformasi sosial yang efektif. Melalui pendekatan partisipatif, adaptif, dan digital, kegiatan ini mengubah cara pandang terhadap pembelajaran bahasa, memperluas wawasan kebijakan bahasa, serta menciptakan ruang kolaboratif yang mampu menjangkau lintas generasi dan disiplin. Partisipasi luas, pemanfaatan teknologi, dan penguatan jejaring menjadi indikator utama keberhasilan kegiatan ini sebagai model pengabdian masyarakat berbasis keilmuan dan perubahan sosial.

Pelaksanaan pengabdian masyarakat melalui *Seminar*

Nasional Linguistik Terapan: Koleksi, Aplikasi, dan Kontribusi menunjukkan kontribusi signifikan terhadap penguatan kapasitas akademik dan sosial komunitas linguistik di Indonesia. Kegiatan ini tidak hanya berhasil menghadirkan forum diseminasi ilmiah, tetapi juga menciptakan perubahan struktural dan kultural melalui keterlibatan kolektif, pemanfaatan teknologi, dan refleksi kritis terhadap praktik kebahasaan kontemporer. Dalam konteks ini, pembahasan diarahkan pada analisis transformasi sosial yang terjadi selama dan setelah kegiatan, serta dikaitkan dengan teori dan temuan sebelumnya dalam pengembangan linguistik terapan.

Dari perspektif teoritis, pengabdian ini mengaktualisasikan prinsip dasar linguistik terapan sebagai disiplin yang “menggunakan pengetahuan bahasa untuk memecahkan persoalan nyata dalam masyarakat”. Cummings (2010) menekankan bahwa linguistik terapan melampaui batas deskripsi bahasa, dan harus terlibat dalam upaya pembentukan praksis kebahasaan yang responsif terhadap konteks sosial dan teknologi. Dalam kegiatan ini, penerapan linguistik terapan dilakukan dalam berbagai bentuk: mulai dari penyampaian materi akademik, eksplorasi isu linguistik digital seperti ujaran kebencian, hingga literasi etika dalam pembelajaran berbasis AI (*deep learning*).

Lebih lanjut, pendekatan partisipatif dan kolaboratif yang digunakan dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan ini konsisten dengan kerangka teoritis *community-based education* sebagaimana dikemukakan oleh Freire and RAMOS (1972). Freire menegaskan bahwa masyarakat harus menjadi subjek dari proses pendidikan, bukan objek pasif dari transfer pengetahuan. Hal ini tercermin dari keterlibatan aktif peserta dalam forum diskusi, penyampaian makalah paralel, serta pembentukan kelompok kolaboratif lintas institusi. Interaksi ini membangun relasi setara antara narasumber dan peserta, menciptakan *dialogic space* untuk produksi pengetahuan bersama, bukan sekadar transmisi satu arah.

Proses transformasi sosial yang terjadi selama kegiatan ini juga menunjukkan konsistensi dengan model *transformative learning* sebagaimana dikembangkan oleh Mezirow (1991), yang menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif harus melibatkan proses refleksi kritis dan perubahan perspektif. Peserta tidak hanya menerima informasi, tetapi merenungkan ulang pengalaman kebahasaan mereka, mengaitkannya dengan realitas sosial digital, dan memproyeksikannya dalam bentuk aksi, seperti pemanfaatan pendekatan linguistik dalam pendidikan, kebijakan, dan teknologi.

Hasil nyata dari kegiatan ini termasuk munculnya pranata baru berupa forum kolaboratif lintas institusi, teridentifikasinya *local leaders* dalam bidang linguistik terapan, serta pemanfaatan media daring untuk memperluas dampak kegiatan memperkuat klaim bahwa pengabdian masyarakat ini telah memenuhi aspek *sustainable engagement* sebagaimana disarankan oleh Bringle and Hatcher (1996). Mereka menyatakan bahwa keterlibatan masyarakat dalam pengabdian harus mendorong keberlanjutan, bukan hanya pelaksanaan kegiatan temporer.

Dari sisi penguatan kapasitas komunitas, pengabdian ini juga selaras dengan prinsip *capacity building* yang dikembangkan dalam pendekatan pembangunan partisipatif. Chambers (1997) menyatakan bahwa pembangunan sosial yang inklusif menuntut penguatan aktor lokal melalui transfer pengetahuan dan ruang ekspresi kritis. Dalam kegiatan ini, pelibatan peserta sebagai pemakalah,

moderator, serta penyusun publikasi merupakan bentuk nyata dari penguatan kapasitas lokal dalam produksi dan penyebaran pengetahuan kebahasaan.

Penerapan model seminar *hybrid* juga menunjukkan responsivitas terhadap tantangan global, termasuk adaptasi teknologi pascapandemi. Hal ini mendukung temuan Thomas (2024) bahwa pendidikan digital berbasis partisipasi aktif mampu meningkatkan jangkauan, keterlibatan, dan efektivitas penyampaian ilmu. Kegiatan ini menunjukkan bahwa keterbatasan geografis bukan lagi kendala dalam membangun komunitas akademik yang inklusif dan kolaboratif, selama teknologi diintegrasikan secara strategis dan dialogis.

Selain itu, fokus pada isu-isu linguistik digital seperti ujaran kebencian, pencemaran nama baik, dan etika dalam penulisan humor mengukuhkan relevansi linguistik terapan dalam merespons pergeseran wacana publik di era *post-truth*. Ini sejalan dengan pandangan Gee (2007) yang menekankan bahwa literasi digital tidak hanya soal kemampuan teknis, tetapi juga melibatkan pemahaman kritis terhadap ideologi yang tersembunyi dalam praktik bahasa. Oleh karena itu, integrasi antara linguistik, literasi digital, dan kecerdasan buatan yang disampaikan dalam sesi paralel seminar mencerminkan pendekatan interdisipliner yang sangat dibutuhkan di masa kini.

Pembahasan ini juga memperlihatkan bahwa keberhasilan kegiatan ini bukan hanya karena partisipasi jumlah besar, tetapi karena adanya proses pemaknaan kolektif terhadap bahasa sebagai instrumen perubahan sosial. Pemikiran bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga konstruksi sosial dan ideologis sebagaimana dijelaskan oleh Fairclough (2013) menjadi fondasi epistemik dari kegiatan ini. Diskusi tentang bahasa dalam konteks multikulturalisme, kebijakan publik, dan pendidikan inklusif membuka ruang bagi praktik linguistik terapan yang lebih adil dan kontekstual.

Dengan demikian, pengabdian masyarakat ini tidak hanya memberikan kontribusi langsung pada peningkatan literasi kebahasaan masyarakat akademik, tetapi juga memberikan sumbangan pada ranah teoretis melalui penguatan model pengabdian berbasis linguistik terapan yang dialogis, digital, dan transformatif. Interaksi antara teori dan praktik dalam kegiatan ini dapat menjadi rujukan bagi desain kegiatan serupa di masa depan, yang menekankan kesinambungan antara keilmuan dan perubahan sosial berbasis komunitas.

IV. KESIMPULAN

Pengabdian masyarakat melalui kegiatan *Seminar Nasional Linguistik Terapan: Koleksi, Aplikasi, dan Kontribusi* memberikan kontribusi yang nyata dalam memperkuat posisi linguistik terapan sebagai disiplin yang aplikatif dan relevan terhadap tantangan sosial-kultural di era digital. Kegiatan ini telah dirancang dan dilaksanakan secara kolaboratif antara Universitas Negeri Jakarta melalui Program Studi Doktor Linguistik Terapan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbudristek, dan Perpustakaan Badan Bahasa. Model pelaksanaan secara *hybrid* menjadi strategi yang efektif dalam memperluas jangkauan, meningkatkan partisipasi lintas wilayah, dan membuka akses yang setara terhadap wacana keilmuan.

Dari sisi refleksi teoritis, kegiatan ini memperkuat pandangan bahwa linguistik terapan tidak hanya berfungsi sebagai alat analisis bahasa, tetapi juga sebagai medium transformasi sosial. Pendekatan yang mengintegrasikan teori

linguistik, pendidikan partisipatif, dan teknologi digital menghasilkan ruang dialogis yang memungkinkan pertukaran gagasan dan pembentukan kesadaran kritis terhadap isu-isu kebahasaan kontemporer. Sejalan dengan pemikiran Paulo Freire tentang pendidikan sebagai proses pembebasan, seminar ini membuktikan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat yang berbasis akademik dapat menjadi alat pemberdayaan komunitas, memperkuat kapasitas lokal, dan memfasilitasi lahirnya pemimpin-pemimpin baru dalam komunitas linguistik.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa partisipasi aktif peserta dalam sesi pleno dan paralel, kemunculan gagasan baru tentang linguistik digital dan etika kebahasaan, serta terbentuknya jejaring kolaboratif lintas institusi merupakan capaian penting yang menunjukkan terjadinya transformasi sosial berbasis bahasa. Penggunaan teknologi daring, integrasi sesi ilmiah dengan praktik literasi digital, serta pelibatan peserta dari berbagai wilayah memperkuat prinsip inklusivitas dan keberlanjutan.

Berdasarkan hasil dan refleksi yang diperoleh, berikut adalah beberapa rekomendasi untuk pengembangan kegiatan serupa ke depan:

1. Penguatan forum rutin dalam bentuk seminar, workshop, atau diskusi kelompok terfokus, dengan tema yang lebih spesifik dan aplikatif, untuk mendalami praktik linguistik terapan dalam konteks pendidikan, media, dan kebijakan publik.
2. Pelibatan komunitas lokal secara lebih langsung dalam desain dan pelaksanaan kegiatan, termasuk siswa, guru, tokoh adat, dan pemerhati bahasa daerah, guna memperluas cakupan dampak dan memperkaya perspektif kebahasaan.
3. Pengembangan platform digital berkelanjutan, seperti kanal edukasi linguistik atau *e-library* berbasis materi seminar, yang dapat diakses publik secara terbuka sebagai bentuk diseminasi berkelanjutan.
4. Peningkatan publikasi ilmiah hasil pengabdian, baik dalam bentuk prosiding, artikel jurnal, maupun konten multimedia edukatif yang dapat menjadi rujukan bagi akademisi, pembuat kebijakan, dan masyarakat umum.
5. Replikasi model pengabdian berbasis kolaborasi multilevel antara perguruan tinggi, lembaga pemerintah, dan komunitas, sebagai strategi untuk memperluas ekosistem linguistik terapan yang relevan dan berdampak nyata.

Dengan mengusung nilai-nilai kolaboratif, inklusif, dan reflektif, kegiatan pengabdian ini berhasil menghubungkan teori linguistik dengan praktik sosial yang dinamis. Seminar ini telah membuka ruang baru bagi transformasi sosial berbasis bahasa, yang tidak hanya memperkuat kapasitas akademik, tetapi juga membentuk pranata sosial baru dalam ekosistem linguistik Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang berkontribusi dalam terselenggaranya kegiatan ini. Apresiasi khusus disampaikan kepada Erfi Firmansyah, S.Pd., M.A., dosen Sastra Indonesia Universitas Negeri Jakarta dan mahasiswa Program Doktor Linguistik Terapan UNJ, atas kepemimpinan dan dedikasinya sebagai Ketua Pelaksana sekaligus pemateri sesi paralel. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Yules Orlando Sianipar, S.S., M.Hum., dosen Sastra Inggris Universitas Kristen Indonesia, atas kontribusinya sebagai pemateri sesi paralel.

Kegiatan ini sukses terselenggara berkat kerja keras tim panitia yang terdiri dari mahasiswa Program Doktor Linguistik Terapan UNJ, yaitu: Didah Nurhamidah, Mimin Aminah, Ida Maulida, Hendrawanto CH, Sri Zulfida, Abdul Hamid Aly, Renzy Agathy Amazeli, Sastri Br Rajaguk-guk, Dwi Septiani, Ahmad Zaki Munibi, Epos Sister Krismon Selan Dakhi, dan Saiyidinal Firdaus, yang dengan penuh komitmen menjalankan tugas perencanaan, koordinasi, pelaksanaan teknis, hingga dokumentasi kegiatan.

Penghargaan disampaikan kepada Universitas Negeri Jakarta melalui Sekolah Pascasarjana dan Program Studi Doktor Linguistik Terapan, serta Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikdasmen, dan Perpustakaan Badan Bahasa selaku mitra penyelenggara. Kontribusi para narasumber, peserta, serta rekan-rekan dari berbagai institusi dan komunitas bahasa di seluruh Indonesia turut menjadi kunci keberhasilan kegiatan pengabdian masyarakat ini.

REFERENSI

- Amalta, Gusmalia, M. Tri Yogi Apriansya, and Mayarni Mayarni. 2023. "Capacity Building Masyarakat Melalui Penguatan Ekonomi Kreatif Pada Lahan Gambut Di Kecamatan Bukit Batu, Provinsi Riau." *Jurnal Pekamas* 2(2):68–77. doi: 10.46961/jpk.v2i2.638.
- Bahadori, Farzaneh. 2020. "Language, Social Media and Ideologies: Translingual Englishes, Facebook and Authenticities." *Critical Studies in Media Communication* 37(3):272–75. doi: 10.1080/15295036.2020.1773024.
- Balume, Barthelemy Muzaliwa. 2024. "Role of Language in Promoting Social Cohesion and Peace: Insights and Examples." *International Journal of African Society, Cultures and Traditions* 12(1):16–27. doi: 10.37745/ijasct.2014vol12n11627.
- Bringle, Robert G., and Julie A. Hatcher. 1996. "Implementing Service Learning in Higher Education." *Journal of Higher Education* 67(2):221–39. doi: 10.1080/00221546.1996.11780257.
- Chambers, R. 1997. *Whose Reality Counts? Putting the First Last*.
- Cummings, Louise. 2010. *The Pragmatics Encyclopedia*. Vol. 47. Routledge.
- Fairclough, Norman. 2013. *Critical Discourse Analysis the Critical Study of Language, Second Edition*. Routledge.
- Firmante, Maria Cristina M. 2024. "Academic and Social Adjustment to Post-Pandemic Hybrid Learning: A Phenomenological Study of Filipino First-Year Engineering Students' Experiences." *IAFOR Journal of Education* 12(2):127–48. doi: 10.22492/ije.12.2.06.
- Freire, Paulo, and Myra Bergman RAMOS. 1972. "Pedagogy of the Oppressed ... Translated [from the Portuguese] by Myra Bergman Ramos." *New York: Continuum* 1993:171.
- Gee, James Paul. 2007. "Social Linguistics and Literacies: Ideology in Discourses, Third Edition." *Social Linguistics and Literacies: Ideology in Discourses, Third Edition* 1–248.
- Gupta, Sharad, and Manjari Sharma. 2024. "Building Partnerships and Networks for Collaborative Practice-Led Research Initiatives." *Advances in Library and Information Science* 201–18.
- Hinton, Leanne. 2018. "Approaches to and Strategies for Language Revitalization" edited by K. L. Rehg and L. Campbell. *The Oxford Handbook of Endangered Languages* 442–65.
- Maarouf, Abdurahman, Nicolas Pröllochs, and Stefan Feuerriegel. 2024. "The Virality of Hate Speech on Social Media." *Proceedings of the ACM on Human-Computer Interaction* 8(CSCW1):1–22. doi: 10.1145/3641025.
- Mariotti, Cristina. 2024. "English for Specific Purposes and Problem-Based Learning: Strengths and Opportunities." *International Journal of English Linguistics* 14(2):1. doi: 10.5539/ijel.v14n2p1.
- Mezirow, J. 1991. *Transformative Dimensions of Adult Learning*. San Francisco, CA. ERIC.
- Nuryati Nani. 2024. "The Influence of Language on Interaction and Communication Within Social Media Platforms: ." *Focus Journal: Language Review* 2(2 SE-). doi: 10.62795/fjlg.v2i2.295.
- Parker, Lana, and Kristy Smith. 2022. "Literacy Education in the Post-Truth Era: The Pedagogical Potential of Multiliteracies." *Language and Literacy* 24(2):198–215. doi: 10.20360/langandlit29577.
- Pennycook, Alastair. 2022. "Critical Applied Linguistics in the 2020s." *Critical Inquiry in Language Studies* 19(1):1–21. doi: 10.1080/15427587.2022.2030232.
- Simanjuntak, Junihot M. 2024. "Training for Lecturers At Ptkk in Producing Scientific Research and Publications." *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti* 5(3):892–908. doi: 10.38048/jailcb.v5i3.3707.
- Thomas, Abbin Joseph, and Rajesh Kumar S. 2024. "Flipped Classroom Models in Science Education: Increasing Student Engagement Through Interactive Digital Content." *ShodhKosh: Journal of Visual and Performing Arts* 5(6):288–306. doi: 10.29121/shodhkosh.v5.i6.2024.1680.
- Watson Todd, Richard. n.d. "Crowdsourcing Research Topics to Raise Public Understanding of Applied Linguistics." *Qeios*. doi: 10.32388/XDN1K2.